

## **Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

**Meilani Nur**

Universitas Padjadjaran

Corresponding Author e-mail: meilani17003@mail.unpad.ac.id

**Dayyinah Ayunda Rahmawati**

Universitas Padjadjaran

e-mail: dayyinah24017@mail.unpad.ac.id

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the impact of inflation and exchange rates on Indonesia's economic growth, both individually (partially) and collectively (simultaneously). The research utilizes time series data spanning from 2008 to 2019. To analyze the relationship between these variables, multiple linear regression analysis is employed, complemented by tests for the coefficient of determination and statistical significance using t-tests and F-tests, all conducted through the SPSS 24 software. The findings indicate that inflation exerts a negative and statistically significant influence on Indonesia's economic growth, suggesting that higher inflation tends to suppress economic expansion. Meanwhile, the exchange rate also has a negative effect on economic growth, but this relationship is statistically insignificant, implying that fluctuations in the exchange rate may not be a primary determinant of economic performance in Indonesia. Furthermore, the coefficient of determination test results reveal that inflation and exchange rates collectively account for 48.12% of the variations in Indonesia's economic growth, meaning that nearly half of the changes in economic growth can be explained by these two variables, while the remaining portion is likely influenced by other factors. The results of the F-test further confirm that when considered together, inflation and exchange rates significantly impact economic growth in Indonesia. This study highlights the importance of maintaining economic stability by managing inflation and monitoring exchange rate fluctuations, as they can have direct and indirect effects on the country's overall economic performance.

**Keywords:** Inflation, Exchange Rates, Economic Growth

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan). Penelitian ini menggunakan data time series yang mencakup rentang tahun 2008 hingga 2019. Untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel ini, analisis regresi linier berganda digunakan, dilengkapi dengan uji koefisien determinasi dan signifikansi statistik menggunakan uji-t dan uji-F, semuanya dilakukan melalui perangkat lunak SPSS 24. Temuan menunjukkan bahwa inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap

pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang menunjukkan bahwa inflasi yang lebih tinggi cenderung menekan ekspansi ekonomi. Sementara itu, nilai tukar juga memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi, tetapi hubungan ini secara statistik tidak signifikan, menyiratkan bahwa fluktuasi nilai tukar mungkin bukan penentu utama kinerja ekonomi di Indonesia. Lebih lanjut, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara kolektif menyumbang 48,12% dari variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang berarti bahwa hampir setengah dari perubahan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kedua variabel ini, sedangkan sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil uji F semakin menegaskan bahwa jika dipertimbangkan bersama-sama, inflasi dan nilai tukar berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi ini menyoroti pentingnya menjaga stabilitas ekonomi dengan mengelola inflasi dan memantau fluktuasi nilai tukar, karena keduanya dapat berdampak langsung dan tidak langsung pada kinerja ekonomi negara secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Inflasi; Nilai Tukar; Pertumbuhan Ekonomi

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan suatu negara dalam mengatasi tantangan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kestabilan sistem keuangannya secara keseluruhan (Hastuti, 2018). Stabilitas ini mencerminkan sejauh mana negara tersebut mampu menjaga keseimbangan antara berbagai aspek ekonomi yang saling terkait, termasuk pengelolaan inflasi, nilai tukar, investasi, serta pengeluaran pemerintah. Dalam konteks perekonomian makro, kesehatan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui aktivitas ekonomi nasional yang terekam dalam Produk Domestik Bruto (Hasyim, 2017). Produk Domestik Bruto atau PDB merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi secara agregat. Indikator ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat produksi barang dan jasa dalam suatu negara, sehingga dapat digunakan sebagai parameter dalam mengevaluasi pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, tanpa terpengaruh oleh fluktuasi jumlah penduduk atau perubahan struktur demografi.

Dalam literatur ekonomi, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai komponen makroekonomi yang saling memengaruhi. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap ekspansi ekonomi, antara lain belanja pemerintah untuk pembangunan infrastruktur, investasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan stabilitas ekonomi makro (Hartati, 2021). Belanja negara dalam sektor publik seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi diyakini memiliki dampak jangka panjang dalam menciptakan fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, investasi pada modal manusia melalui pengembangan keterampilan dan pendidikan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong produktivitas tenaga kerja dan daya saing nasional (Fauziah, 2021).

Dua variabel yang sering menjadi sorotan dalam studi ekonomi makro adalah inflasi dan nilai tukar. Inflasi, sebagai indikator yang mencerminkan

kenaikan harga barang dan jasa secara umum, memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat serta iklim investasi di suatu negara. Inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan nilai riil pendapatan dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi, sedangkan inflasi yang stabil dalam batas wajar justru menciptakan suasana usaha yang kondusif (Cahyani, 2018). Di sisi lain, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing, khususnya Dolar Amerika Serikat sebagai mata uang dominan dalam perdagangan internasional, juga memainkan peran krusial dalam menentukan arah pergerakan ekonomi nasional. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga ekspor dan impor, arus investasi asing, dan stabilitas neraca pembayaran negara (Mokodongan, 2018).

Selama kurun waktu antara tahun dua ribu delapan hingga dua ribu sembilan belas, perekonomian Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran empat hingga enam persen, mencerminkan adanya ketahanan ekonomi yang relatif stabil meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan eksternal dan domestik. Tingkat inflasi dalam periode tersebut juga mengalami variasi yang cukup tajam, dengan angka terendah sekitar dua persen dan tertinggi mencapai lebih dari sebelas persen. Tingkat inflasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain harga komoditas global, kebijakan fiskal pemerintah, serta dinamika harga barang kebutuhan pokok di dalam negeri (Sudirman, 2017). Sementara itu, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami pergerakan dari sekitar delapan ribu hingga lebih dari empat belas ribu Rupiah per Dolar, menunjukkan tingkat volatilitas yang tinggi sebagai respons terhadap tekanan eksternal seperti krisis keuangan global, kebijakan suku bunga Amerika Serikat, serta ketegangan geopolitik di berbagai kawasan dunia.

Perubahan yang terjadi pada variabel inflasi dan nilai tukar tersebut menjadi cerminan dari kondisi keuangan nasional yang dinamis serta dipengaruhi oleh kebijakan dalam negeri maupun sentimen pasar internasional. Mengingat pentingnya peran kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi, maka penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara empiris sejauh mana pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode dua ribu sembilan hingga dua ribu sembilan belas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara variabel-variabel makroekonomi tersebut serta implikasinya terhadap formulasi kebijakan ekonomi di masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Kerangka Teoritis**

#### **Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (H1)**

Inflasi, laju kenaikan harga umum barang dan jasa dari waktu ke waktu, merupakan penentu penting stabilitas ekonomi. Inflasi moderat sering dikaitkan dengan aktivitas ekonomi yang sehat, yang merangsang produksi dan konsumsi (Cahyani, 2018). Namun, inflasi yang berlebihan dapat mengikis daya beli, mengurangi insentif investasi, dan menciptakan ketidakpastian, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi.

H1: Inflasi memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.

## **Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi (H2)**

Nilai tukar, yang mewakili nilai mata uang suatu negara relatif terhadap negara lain, memainkan peran penting dalam perdagangan internasional, investasi, dan arus modal. Nilai tukar yang stabil dan kompetitif dapat meningkatkan kinerja ekspor dan menarik investasi asing, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, volatilitas nilai tukar yang berlebihan dapat mengganggu stabilitas ekonomi dengan meningkatkan ketidakpastian dalam keputusan perdagangan dan investasi (Mokodongan, 2018).

H2: Nilai Tukar Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data deret waktu untuk menganalisis hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2019 (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pusat Statistik Indonesia, yang menyediakan indikator ekonomi resmi dan terpercaya. Variabel utama dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan ekonomi, yang diukur dengan persentase perubahan tahunan dalam Produk Domestik Bruto (PDB); tingkat inflasi, yang mencerminkan persentase perubahan tahunan dalam harga konsumen; dan nilai tukar, yang diwakili oleh nilai rata-rata tahunan Rupiah Indonesia terhadap Dolar AS.

Untuk menganalisis dampak inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 24. Analisis diawali dengan statistik deskriptif, yang memberikan gambaran umum tentang tren dan karakteristik setiap variabel selama periode yang dipilih. Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan beberapa uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan bahwa model memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Setelah persyaratan tersebut terpenuhi, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji dampak langsung inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk menentukan daya urai model, dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa baik inflasi dan nilai tukar menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, dilakukan uji signifikansi statistik untuk menilai validitas hipotesis. Uji t digunakan untuk mengevaluasi dampak individual (parsial) inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan uji F menguji dampak gabungan (simultan) keduanya. Berdasarkan pengujian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah inflasi dan nilai tukar secara signifikan memengaruhi kinerja ekonomi Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Hasil Olah Data

No	Variabel	Coefficient	Sig.
1	Constant	9,6720	0,0050
2	Inflation	-0,4464	0,0143
3	Exchange Rates	-0,0015	0,2542
	R <sup>2</sup>	0,4928	
	F	0,0471	

Sumber: Output SPSS 24, 2022

Berdasarkan hasil penelitian, analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum variabel yang diteliti. Laju inflasi di Indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan nilai terendah tercatat sebesar 2,71%, sedangkan laju inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu mencapai 11,5%. Secara rata-rata, laju inflasi pada periode tersebut berada pada angka 4,70%. Sementara itu, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi pada periode yang sama. Nilai tukar terendah tercatat pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp 8.990 per 1 Dolar Amerika Serikat, sedangkan nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 14.480 per 1 Dolar Amerika Serikat. Rata-rata nilai tukar pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 yaitu sebesar Rp 11.771 per 1 Dolar Amerika Serikat.

Terkait pertumbuhan ekonomi, laju pertumbuhan terendah tercatat pada periode tersebut yaitu sebesar 4,5%, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 6,18%. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan ekonomi tahun 2008 hingga 2019 sebesar 5,31%. Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), dan uji statistik (uji t dan uji F) dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS 24.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Koefisien regresi inflasi sebesar -0,4464 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,0143 yang lebih kecil dari ambang batas 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi cenderung menurun secara signifikan.

Sementara itu, nilai tukar juga memiliki koefisien negatif sebesar -0,0015, tetapi nilai signifikansinya (Sig. 0,2542) lebih besar dari 0,05, artinya nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar saja mungkin tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam periode yang diamati. Hasil uji F menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikansi F sebesar 0,0471 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,4928, yang menunjukkan bahwa 49,28% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh fluktuasi inflasi dan nilai tukar. Sisanya sebesar 50,72% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini, yang menunjukkan adanya variabel makroekonomi tambahan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori ekonomi yang menekankan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Teori Kurva Phillips (Phillips, 1958), inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang terbalik, artinya inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan output ekonomi. Inflasi yang berlebihan meningkatkan biaya produksi, mengurangi daya beli, dan menyebabkan ketidakpastian dalam investasi, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2019). Hubungan negatif dan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung teori tersebut, yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi di Indonesia selama periode yang diamati berdampak buruk pada ekspansi ekonomi. Sebaliknya, nilai tukar ditemukan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang konsisten dengan Teori Paritas Daya Beli (PPP) (Cassel, 1918). Teori ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar memengaruhi neraca perdagangan, tetapi dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi bergantung pada berbagai faktor, seperti keterbukaan perdagangan dan fleksibilitas pasar (Krugman & Obstfeld, 2018). Indonesia, sebagai negara berkembang, dapat mengalami fluktuasi nilai tukar tanpa dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan karena kebijakan perdagangan yang adaptif dan arus masuk investasi asing yang membantu menstabilkan kondisi ekonomi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar tidak selalu menyebabkan gangguan besar dalam kinerja ekonomi (Dornbusch, 1976).

Signifikansi simultan inflasi dan nilai tukar menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi makro memainkan peran penting dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Model Pertumbuhan Solow (Solow, 1956) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipengaruhi oleh akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan stabilitas ekonomi makro, termasuk inflasi yang terkendali dan nilai tukar yang stabil. Ketika inflasi tidak dikelola dengan baik, hal itu dapat menciptakan ketidakpastian dalam investasi dan mengganggu produktivitas, memperkuat pentingnya kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi (Blanchard, 2020). Oleh karena itu, pembuat kebijakan di Indonesia harus terus menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang seimbang untuk meminimalkan tekanan inflasi sambil mempertahankan nilai tukar yang kompetitif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### **PENUTUP**

Studi ini menyimpulkan bahwa inflasi memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan nilai tukar tidak secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika

dianalisis secara bersamaan, baik inflasi maupun nilai tukar berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menyoroti pentingnya stabilitas ekonomi makro. Temuan tersebut menekankan perlunya kebijakan moneter dan fiskal yang efektif untuk mengendalikan inflasi dan menjaga lingkungan ekonomi yang stabil. Penelitian di masa mendatang harus mengeksplorasi faktor-faktor ekonomi makro tambahan, seperti suku bunga, investasi asing langsung, dan belanja pemerintah, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, para pembuat kebijakan harus fokus pada peningkatan ketahanan ekonomi dengan mempromosikan langkah-langkah pengendalian inflasi yang berkelanjutan dan memastikan stabilitas nilai tukar untuk mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Blanchard, O. (2020). *Macroeconomics*. Pearson.
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga (BI Rate), produk domestik bruto (PDB) terhadap ROA (Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 58-83.
- Cassel, G. (1918). The Present Situation of the Foreign Exchanges. *The Economic Journal*.
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and Exchange Rate Dynamics. *Journal of Political Economy*.
- Fauziah, D. R. (2021). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan dan Jembatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Magelang. *Jurnal Paradigma Multidispliner*, 2(3), 473535.
- Hartati, Y. S. (2021). Analisis pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 79-92.
- Hastuti, P. (2018). Desentralisasi fiskal dan stabilitas politik dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah di indonesia. *Simposium Nasional Keuangan Negara: Kementerian Keuangan Ri Tahun 2018*, 784-799.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi makro*. Prenada Media.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy*. Pearson.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Mokodongan, Z. Z., Rotinsulu, T. O., & Mandeij, D. (2018). Analisis Fluktuasi Tingkat Kurs Rupiah (Idr) Terhadap Dollar Amerika (Usd) Pada sistem Kurs Mengambang Bebas Di Indonesia Dalam Periode 2007.1-2014.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Phillips, A. W. (1958). The Relationship Between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in the United Kingdom. *Economica*.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*.
- Sudirman, I. W., & SE, S. (2017). *Kebijakan Fiskal dan Moneter: Teori dan Empirikal*. Prenada Media.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.